



Pengaruh Bias Gender Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketidakadilan Gender Di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh

Mardin M. Nur

Uin Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh

Abstract

This research would like to discuss about the behavior of teachers in the class against their behavior outside the classroom. Data collection techniques were obtained, unstructured interviews, documentary and triangulation studies using sexual theories. After doing research by using univariate and bivariate analysis, it can be concluded that the behavior of teachers in the class has a significant effect on their behavior outside the classroom. This is confirmed by data from the age of gender bias dimensions studied, eight dimensions (80%) occur in gender bias and two dimensions (20%) do not occur gender bias. There was a strong enough change between the two (100%). This means that the higher the gender bias in learning, the higher the gender bias and gender inequities in schools. This study discusses the relationship between gender bias of learning with bias and gender inequality in schools.

Abstrak

Penelitian ini ingin menjawab permasalahan tentang pengaruh perilaku guru di dalam kelas terhadap perilakunya di luar kelas. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara tidak berstruktur, telah dokumentasi dan triangulasi dengan menggunakan teori korelasi. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku guru di dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap perilakunya di luar kelas. Hal ini dikuatkan oleh data dari sepuluh dimensi bias gender yang diteliti, delapan dimensi (80%) terjadi bias gender dan dua dimensi (20%) tidak terjadi bias gender. Terjadi korelasi yang cukup kuat antara keduanya (100%). Artinya bahwa semakin tinggi bias gender dalam pembelajaran, semakin tinggi bias gender dan ketidakadilan gender di sekolah. Hasil dari penelitian ini menyebutkan adanya hubungan antara bias gender pembelajaran dengan bias dan ketidakadilan gender di sekolah.

Keywords: Bias Gender Learning, Religious Education, Aceh

DOI: 10.22515/bg.v2i2.988

Coressponding author

Email: m.nur_mardin@yahoo.com

Pendahuluan

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Jakarta, Surabaya, Bandung dan Purwokerto menunjukkan bahwa terdapat bias gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia, termasuk Indonesia. Menurut (Khotimah, 2009, p.168) bias gender terjadi sejak awal kehidupan manusia.) Banyak variasi bias gender yang terjadi saat ini (R. Fitrianti & Habibullah, 2012; Koesmantoro, 2015) seperti mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik (Asrohah, 2008, p.178), adanya kesalahan pemahaman mengonstruksi peran sosial antara laki-laki dan perempuan (Maslamah & Muzani, 2014, p.275). Salah satu bias gender yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah bias gender pendidikan (Hidayat, 2011, p.476).

Salah satu indikator bias gender di Indonesia dapat dilihat dari *Gender Related Development Index* (GDI). Peringkat GDI Indonesia berada pada peringkat 92 dari 162 negara pada tahun 2002. Pada tahun 2003 berada pada peringkat 91 dari 146 negara. Pada tahun 2004 GDI Indonesia berada pada peringkat 90 dari 177 negara. Dibanding dengan negara-negara ASEAN, peringkat Indonesia berada pada peringkat bawah, Singapura peringkat 28, Malaysia 52, Thailand 61, Philipina 66 dan Vietnam 87. Bahkan pada tahun 2014 GDI Indonesia merosot jatuh menjadi peringkat 110 dari 188 negara. Indonesia berada di bawah Singapura peringkat 11, Brunai Darussalam 31, Malaysia 62 dan bahkan Thailand 93 (United Nation Development Programme, 2016, p.4).

Bias gender sebagai kebijakan atau wacana yang lebih mengutamakan atau merugikan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat pengaturan dan kepercayaan budaya. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender (Asrohah, 2008, p.178). Sebagai ketimpangan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh struktur sosial patriarki yakni kekuasaan bapak yang terjadi pada lembaga pendidikan (Hidayat, 2011, p.476). Bias gender sebagai ketimpangan sosial yang diyakini didasari kodrat yang merugikan posisi perempuan yang di antaranya adalah aspek pendidikan. Maka bias gender pendidikan dalam penelitian ini bermakna segala bentuk ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan ketika berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang masih menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (Khotimah, 2009, p.168).

Persoalan lain yang terkait dengan bias gender adalah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah pengabaian hak dasar dan ketidakadilan salah satu jenis kelamin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (M. Fitrianti, 2010, pp. 7-8). Pengabaian hak dasar dan ketidakadilan dalam pembelajaran sebagian dikaitkan dengan bawaan biologis, psikologis dan sosial budaya (Khotimah, 2009, p.159). Padahal Islam telah meletakkan

dasar filosofis dan argumentatif dalam menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan secara seimbang (Maslamah & Muzani, 2014, p.275). Kendati dalam sudut dogmatis laki-laki mempunyai tingkatan yang lebih dengan perempuan.

Untuk itu, diperlukan kajian guna melihat hubungan bias gender dalam pembelajaran terhadap bias dan ketidakadilan gender di sekolah. Penelitian (R. Fitrianti & Habibullah, 2012; Hidayat, 2011; Ismanto, 2015) mereka tidak menyebutkan adanya hubungan antara bias gender pembelajaran dengan bias dan ketidakadilan gender di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk ditelusuri guna mengkaji ada tidaknya pengaruh bias gender pembelajaran terhadap bias dan ketidakadilan gender di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian (R. Fitrianti & Habibullah, 2012; Hidayat, 2011; Ismanto, 2015) yang tidak menyebutkan adanya hubungan antara bias gender pembelajaran dengan bias dan ketidakadilan gender di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh. Studi kasus atau *case study* adalah penelitian yang fokus penyelidikannya mengkaji terkait dengan fenomena terkini dalam konteks kehidupan nyata. Instrumen yang digunakan dalam kajian ini adalah observasi, wawancara tidak berstruktur dan dokumentasi (Yin, 2003, pp. 13-14). Teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam kajian kualitatif adalah observasi, wawancara tidak berstruktur, dokumentasi dan triangulasi (Bogdan & S.K Biklen, 2007; Suryana, 2010).

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi. Dari kegiatan observasi dilanjutkan dengan kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala madrasah, guru dan pengasuh peserta didik. Analisis dokumen dilakukan sejak awal dan akhir penelitian untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggunakan sumber, metode atau instrumen penelitian yang beragam. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas dapat dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggunakan sumber, metode, atau instrumen penelitian yang beragam. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 1 sampai 15 November 2016 (Creswell, 2013; Merriam, 2009). Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditriangulasikan untuk meningkatkan validitas dan realibilitas kajian. Responden yang diteliti berjumlah 10 responden yang terdiri dari kepala madrasah 1 responden, guru PAI 5 responden dan pengasuh 4 responden. Responden berusia 21 sampai 40 tahun. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* agar hasil kajian diperoleh secara maksimal.

Pemilihan responden kajian secara *purposive* dimaksudkan untuk membantu peneliti mendapatkan peserta kajian yang paling baik, sesuai dengan masalah yang diteliti dan memiliki banyak informasi. Data yang diperoleh lalu dianalisis dengan menggunakan analisis

univariat yakni dalam bentuk tabel dan bivariat guna melihat hubungan variabel (Creswell, 2009, p.178).

Dimensi Bias Gender

Aspek pokok yang diasumsikan terjadi bias gender dalam penelitian ini adalah komponen yang terkait dengan proses pembelajaran PAI. Aspek pokok terkait proses pembelajaran PAI yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, model pembelajaran, teknik bimbingan, prosedur evaluasi, strategi remedial dan pengayaan yang mempertimbangkan aspek-aspek kesetaraan gender (Ahmad, Sri Susanti, & Jauharoti Alfin, 2009, p.118). Dari aspek-aspek tersebut, dimensi yang akan dilihat yakni pola komunikasi, idiom yang digunakan, pajangan dan dekorasi (Sunaryo & dkk, 2010, p.115), partisipasi, keterwakilan, perlakuan yang tidak adil (Ismanto, 2015, pp.439-453) kesamaan akses, penguasaan materi ajar, kontrol diri dan pemberdayaan potensipeserta (Amasari, 2005; Sono, 2013).

Pola Komunikasi

Bias gender dalam pembelajaran dapat dilihat dari pola komunikasi guru (Wikas, n.d., p.2). Hasil observasi terhadap guru PAI dalam pembelajaran di kelas dan wawancara dengan kepala madrasah ditemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan guru di kelas tidak teratur. Beberapa kata panggilan yang sering muncul digunakan guru dalam pembelajaran yakni para santri, santri-santri, para siswa dan siswa-siswa. Kata panggilan yang sekali-kali muncul yakni anak-anak bapak atau ibu, siswa-siswi, santriawan-santriwati dan murid-murid. Kata panggilan yang sama juga terjadi ketika santri berada di luar kelas dan berada dalam kawasan pondok pesantren. Panggilan yang sering muncul yakni para santri, santri-santri, para siswa dan siswa-siswa. Sedangkan panggilan yang sekali-kali muncul yakni anak-anak bapak atau ibu, siswi-siswa, santriawan-santriwati dan murid-murid.

Beberapa panggilan di atas terjadi bias gender yang berakibat terjadinya ketidakadilan pada komunikasi peserta didik. Panggilan yang tergolong bias gender adalah para siswa dan siswa-siswa. Panggilan para siswa dan siswa-siswa hanya tertuju pada jenis kelamin laki-laki saja sedangkan jenis kelamin perempuan terabaikan (Budiwati, 2011, pp.298-310). Pola komunikasi bias gender adalah pola komunikasi yang bersifat hierarkis dan dominatif. Sedangkan pola komunikasi yang sensitif gender bersifat menjaga kesetaraan. Panggilan para siswa dan siswa-siswa adalah komunikasi yang mengandung unsur dominatif, yakni adanya dominasi laki-laki. Ucapan tersebut bermakna bahwa seluruh peserta didik yang ada pada Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh adalah laki-laki sedangkan perempuan tidak ada sama sekali. Padahal realitanya tidaklah demikian. Malah menurut Ajmalul Hadi, dari 40 peserta didiknya, hanya 16 orang laki-laki dan 24 lainnya adalah perempuan (Sunaryo & dkk, 2010, p.115).

Penggunaan Idiom

Bias gender pembelajaran juga terjadi ketika guru menggunakan berbagai idiom dalam pembelajaran (Sunaryo & dkk, 2010, p.115). Idiom sebagai kombinasi khusus yang tidak dapat disimpulkandari makna literal dari kata-kata yangmenyusunnya (Syarfuni, 2012, p.26). Idiom adalah seperangkat kata yang memiliki makna yang berbeda dari kata dasar. Dapat disimpulkan idiom adalah kata atau sekelompok kata yang bermakna kiasan yang dipahami secara umum dan berbeda makna dengan kata dasarnya (Budiwati, 2011, p.300).

Hasil observasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh dan wawancara dengan kepala madrasah, ada beberapa idiom yang paling sering dan sering digunakan guru. Idiom yang paling sering digunakan guru adalah *pesantrenku rumah keduku*. Idiom lain yang sering digunakan adalah *mulutmu harimaumu, dimana ada kemauan disitu ada jalan, yang lalu biarlah berlalu, bagai makan buah simalakama, manusia yang merencanakan Allah yang menentukan, pengalaman adalah guru yang terbaik, ilmu jauh lebih berharga daripada harta, jauh berjalan banyak dilihat dan sedikit bicara banyak bekerja*. Idiom yang sekali-kali diucapkan diantaranya *hidup segan mati tak mau, pisang tidak berbuah dua kali, dinding punya telinga, biar cepat asal selamat, tidak lari gunung dikejar, kantong kering, tong kosong nyaring bunyinya, tiada gading yang tak retak, raja kandang, jauh dimata dekat dihati, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, besar pasak dari tiang dan lama hidup banyak dirasakan*.

Idiom yang sama juga digunakan kepala madrasah, guru dan pengasuh ketika peserta didik berada di luar kelas. Idiom yang sering digunakan adalah *pesantrenku rumah keduku, ilmu jauh lebih berharga daripada harta, dimana ada kemauan disitu ada jalan, yang lalu biarlah berlalu, manusia yang merencanakan Allah yang menentukan, pengalaman adalah guru yang terbaik, jauh berjalan banyak dilihat, berat sama dipikul ringan sama dijinjing dan sedikit bicara banyak bekerja*. Idiom yang sekali-kali diucapkan diantaranya *hidup segan mati tak mau, pisang tidak berbuah dua kali, dinding punya telinga, biar cepat asal selamat, tidak lari gunung dikejar, kantong kering, tong kosong nyaring bunyinya, tiada gading yang tak retak, raja kandang, jauh dimata dekat dihati, besar pasak dari tiang, lama hidup banyak dirasakan, mulutmu harimaumu dan bagai makan buah simalakama*.

Di antara idiom-idiom yang dikemukakan di atas, ada idiom yang tergolong bias gender dan ada pula yang tidak. Idiom yang tergolong bias gender adalah idiom yang dalam aplikasinya mengandung unsur merendahkan dan melecehkan (Budiwati, 2011; Sunaryo & dkk, 2010). Unsur merendahkan dan melecehkan telah terjadi di berbagai tingkatan dan bidang (R. Fitrianti & Habibullah, 2012, p.89). Bahkan sering sekali membedakan pada beberapa bagian kehidupan sosial (Maslamah & Suprpti Muzani, 2014, p.275). Jadi yang bias gender itu adalah idiom yang digunakan dan bukan kepada siapa ditujukan.

Mengacu pada pendapat di atas, idiom yang tergolong bias gender dari idiom-idiom yang digunakan di madrasah adalah idiom *hidup segan mati tak mau, pisang tidak berbuah dua kali, dinding punya telinga, kantong kering, tong kosong nyaring bunyinya, raja kandang dan besar pasak dari tiang*. Semua idiom tersebut esensinya mengandung unsur merendahkan dan melecehkan. Setiap peserta didik akan merasakan sakit apabila idiom-idiom tersebut ditujukan kepadanya. Merasakan adanya diskriminasi, marginalisasi, ketidakadilan dan bahkan rasa sakit. Misalnya saja guru mengatakan pada salah seorang peserta didiknya “*Anda bagai kerakak tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau.*” Ungkapan tersebut amat menyakitkan. Ungkapan tersebut bermakna seseorang yang tidak punya semangat daya hidup sama sekali, belajar tidak keluar dari madrasahpun tidak.

Sedangkan idiom yang tidak bias gender adalah idiom yang dalam aplikasinya tidak mengandung unsur merendahkan dan melecehkan (Sunaryo & dkk, 2010, p.115). Idiom yang tergolong dalam kelompok ini adalah *pesantrenku rumah keduku, mulutmu harimaumu, dimana ada kemauan disitu ada jalan, yang lalu biarlah berlalu, bagai makan buah simalakama, manusia yang merencanakan Allah yang menentukan, pengalaman adalah guru yang terbaik, ilmu jauh lebih berharga daripada harta, jauh berjalan banyak dilihat dan sedikit bicara banyak bekerja, biar cepat asal selamat, tidak lari gunung dikejar, tiada gading yang tak retak, jauh dimata dekat dihati, berat sama dipikul ringan sama dijinjing dan lama hidup banyak dirasai*.

Sedangkan idiom yang paling sering digunakan berbagai *stakeholder* di madrasah adalah “*pesantrenku rumah keduku.*” Menurut Ajmalul Hadi, idiom ini digunakan guna memotivasi peserta didik agar tidak merasa asing mondok di pesantren, bagaikan di rumah sendiri. Dari idiom ini diharapkan adanya ikatan emosional yang kuat antara peserta didik dengan tempat belajarnya. Kendati dilahirkan dari rahim yang berbeda namun berada dalam asuhan yang sama.

Dari berbagai data di atas dapat dipahami bahwa guru menggunakan berbagai idiom dalam pembelajaran. Idiom-idiom yang digunakan guru, dalam aplikasinya sebagian terdapat bias gender karena mengandung unsur merendahkan dan melecehkan. Sedangkan sebagian besar idiom yang digunakan tidak mengandung bias gender.

Pajangan dan Dekorasi

Pajangan segala bentuk yang dipajang di sebuah ruangan baik berupa tulisan, ukiran, lukisan, miniatur atau hiasan. Sedangkan dekorasi segala bentuk yang terkait dengan memperindah sebuah tempat, ruangan atau sebuah lokasi. Pajangan dan dekorasi amat penting di sebuah sekolah. Pajangan dan dekorasi melahirkan suasana yang indah, asri, menyenangkan dan lebih hidup pada sebuah tempat tertentu. Pajangan dan dekorasi dapat

mendorong dan membangkitkan gairah dan ekspresi peserta didik dalam belajar.

Pemasangan pajangan dan dekorasi di sekolah, dalam realitanya sering tidak memperhatikan apakah terjadi bias gender atau tidak. Pemasangan pajangan dan dekorasi biasanya tidak diiringi analisis mendalam apakah hal tersebut menimbulkan bias gender atau tidak. Sekolah sering melihatnya hanya dari unsur estetika semata. Terlihat indah, dipajang dan jika nilai estetikanya kurang, pajangan dan dekorasinya dibuang.

Padahal kondisi seperti itu tidak benar. Pemasangan pajangan dan dekorasi bukan hanya memperhatikan nilai estetikanya semata, akan tetapi juga menyangkut kandungan pesan yang tersirat di dalamnya (Sunaryo & dkk, 2010, p.115). Sebuah pajangan dan dekorasi pada hakikatnya tidak hanya memperhatikan aspek estetika semata, akan tetapi juga nilai apa saja yang terkandung di dalamnya dan apakah terjadi bias gender atau tidak. Aspek yang diperhatikan harus integratif. Pajangan dan dekorasi yang hanya memiliki unsur estetika saja hanya melahirkan keindahan material semata. Akan tetapi, kosong dari pesan moral dan dapat mendeskreditkan salah satu pihak. Esensinya, pajangan yang hanya memperhatikan aspek estetika semata hanya memperhatikan aspek ekstrinsik saja dan tidak mengandung nilai intrinsik.

Dari hasil pengamatan, di madrasah belum banyak terdapat pajangan dan dekorasi. Pajangan dan dekorasi yang ada baru sebatas hal yang sederhana saja. Hal ini dapat dimaklumi karena madrasah ini baru saja didirikan. Pajangan yang ditemukan di madrasah ini umumnya berbentuk pengumuman dan informasi. Pajangan yang ditemukan di antaranya, pajangan "*Buanglah sampah pada tempatnya*", "*Batas bertamu orang tua santri laki-laki*", "*batas bertamu orang tua santri perempuan.*" Pajangan dalam bentuk lain, tidak ditemukan. Demikian juga dengan dekorasi yang ada di madrasah ini. Dekorasinya juga masih yang bersifat sederhana. Di antara dekorasi yang ditemukan adalah cat ruangan, *slinger*, gorden, kalender, gambar bunga, dan pahlawan nasional. Dekorasi dalam bentuk lain tidak ditemukan.

Pajangan dan dekorasi yang tergolong bias gender adalah pajangan dan dekorasi yang bernuansa melecehkan, meremehkan atau menempatkan satu jenis kelamin sebagai objek (Sunaryo & dkk, 2010, p.115). Pajangan dan dekorasi yang jika dilihat dapat menyenangkan semua pihak tanpa ada yang merasa diabaikan (Ismanto, 2015, pp.443-444). Misalnya tampilan pada kalender, *screen* komputer dan lainnya.

Dari hasil observasi terhadap kepala madrasah, guru dan pengasuh santri tidak terdapat pajangan yang tergolong bias gender. Tidak ditemukan pajangan yang bernuansa melecehkan, meremehkan atau menempatkan satu jenis kelamin sebagai objek. Berbagai pajangan yang ditemukan di madrasah ini umumnya tidak bernuansa melecehkan, meremehkan atau menempatkan satu jenis kelamin sebagai objek. Misalnya pajangan "*Buanglah sampah pada tempatnya*", "*Batas bertamu orang tua santri laki-laki*", "*Batas bertamu orang tua santri*

perempuan”. Pajangan seperti ini tidak terdapat bias gender.

Demikian juga halnya dengan dekorasi. Tidak terdapat dekorasi yang tergolong bias gender. Tidak ditemukan dekorasi yang bernuansa melecehkan, meremehkan atau menempatkan satu jenis kelamin sebagai objek. Berbagai dekorasi yang ditemukan di madrasah ini umumnya tidak bernuansa melecehkan, meremehkan atau menempatkan satu jenis kelamin sebagai objek. Di antara dekorasi yang ditemukan adalah cat ruangan, *slinger*, gorden, kalender, gambar bunga dan pahlawan nasional. Jika dilihat lebih dalam misalnya warna cat ruangan, *slinger*, gorden dan warna gambar bunga adalah warna yang netral yakni disukai baik laki-laki maupun perempuan. Demikian juga kalender, tidak ada yang dominan laki-laki saja atau perempuan saja. Dekorasi seperti ini tidak terdapat bias gender.

Pajangan dan dekorasi yang diharapkan adalah yang sensitif gender. Pajangan dan dekorasi yang sensitif gender yakni pajangan dan dekorasi yang bernuansa mendorong warga madrasah bersikap dan berperilaku santun terhadap siapapun (Sunaryo & dkk, 2010, p.115).

Pajangan dan dekorasi seperti ini memiliki muatan mendidik peserta didik dan menghindari dari perilaku angkuh, sombong dan diskriminatif.

Dari berbagai informasi di atas dapat dipahami bahwa berbagai bentuk pajangan dan dekorasi yang digunakan di Madrasah Aliyah Ruhul Amin masih sederhana sesuai dengan kondisinya yang baru saja berdiri. Dari berbagai pajangan dan dekorasi yang ada di madrasah tidak terdapat bias gender, karena tidak ada pajangan dan dekorasi yang mengandung unsur melecehkan, meremehkan atau menempatkan satu jenis kelamin sebagai objek. Pajangan dan dekorasi yang digunakan mengacu pada sensitif gender yakni mendorong warga madrasah bersikap dan berperilaku santun terhadap siapapun.

Kurangnya Partisipasi

Dalam istilah gender partisipasi adalah keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tanpa membedakan jenis kelamin (Ismanto, 2015, pp.443-444). Dalam kegiatan pembelajaran mutlak diperlukan partisipasi peserta didik. Apalagi lagi dalam pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific* (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, pp.11-12). Dalam pembelajaran *scientific*, partisipasi peserta didik mutlak diperlukan. Hal ini sejalan dengan konsep belajarnya, peserta didik mencari tahu dan bukan diberi tahu. Partisipasi bermakna turut berperan serta dalam sebuah kegiatan.

Dapat dibayangkan, tanpa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sebuah pembelajaran akan pasif. Proses pembelajaran akan berorientasi *teacher oriented* dan bukan *student oriented* (Antika, 2014, p.251). Pembelajaran akan menjadi milik guru dan bukan milik peserta didik. Padahal pembelajaran yang diinginkan adalah pembelajaran yang berorientasi

pada peserta didik dan bukan pada guru (Harsono, 2008, p.5). Dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Bukan sebagai pengajar (Harsono, 2006, p.1). Dengan partisipasi peserta didik yang tinggi, hakekat pembelajaran akan diperoleh setiap peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu menumbuhkan partisipasi belajar peserta didik yang kuat dan tinggi (Dimiyati & Mudjiono, 2006, p.28). Partisipasi yang tidak membedakan antara peserta didik laki-laki dengan perempuan. Partisipasi peserta didik yang tidak bias gender, sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk berprestasi. Bukan hanya milik laki-laki saja atau sebaliknya. Partisipasi pembelajaran yang dimiliki oleh kedua-duanya tanpa terjadi diskriminasi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru PAI dalam pembelajaran, diperoleh bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kurang mendapat perhatian yang serius. Dalam pembelajaran, terdapat dominasi partisipasi. Kadang kala partisipasi didominasi oleh laki-laki dan terkadang juga oleh perempuan. Partisipasi peserta didik terkadang juga terjadi secara seimbang. Partisipasi ambigu tersebut terjadi sejak kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Lebih khusus lagi terjadi pada kegiatan apersepsi, memberi kesempatan bertanya, pembagian kelompok, diskusi kelompok, penyampaian hasil kerja kelompok, presentasi, evaluasi dan refleksi. Dominasi dan ketidakseimbangan partisipasi tersebut terjadi alami tanpa adanya desain dari guru.

Partisipasi peserta didik dari hasil observasi di luar kelas, juga kurang mendapat perhatian yang serius oleh pihak madrasah. Dominasi partisipasi juga terjadi. Kadang kala partisipasi didominasi oleh laki-laki, perempuan atau juga terjadi secara seimbang. Dinamika partisipasi tersebut terjadi pada berbagai kegiatan di antaranya pada saat kegiatan bermain, olahraga, gotong royong, latihan pidato dan berbagai kegiatan massal lainnya. Dominasi dan ketidakseimbangan partisipasi peserta didik terjadi secara alami tanpa adanya desain dari kepala madrasah, guru dan pengasuh.

Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa kepala madrasah, guru dan pengasuh kurang memperhatikan kuantitas partisipasi peserta didik. Terjadinya partisipasi pembelajaran peserta didik yang ambigu. Partisipasi pembelajaran yang terkadang didominasi laki-laki, perempuan atau juga kedua-duanya. Ini menunjukkan terjadinya dinamika partisipasi yang cukup fluktuatif. Artinya, dalam pembelajaran terkadang terjadi partisipasi yang bias gender dan terkadang tidak. Penyebabnya adalah pembelajaran berlangsung secara alami tanpa didesain. Padahal seharusnya bukanlah demikian. Tingkat partisipasi peserta didik harus didesain dan menjadi perhatian semua *stakeholder* sehingga tidak terjadi bias gender. Dengan demikian semangat kompetitif kedua jenis kelamin untuk maju secara berdampingan tetap terjaga dan terpelihara.

Kurangnya Keterwakilan

Keterwakilan diartikan keadaan yang terwakili. Maksudnya adanya wakil yang dimiliki antara pihak laki-laki dengan perempuan dalam setiap kegiatan bersama (Ismanto, 2015, pp. 439-453). Tidak dapat dipungkiri, dalam kegiatan pembelajaran banyak aktivitas peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama. Ada yang dilakukan secara berpasangan, kelompok kecil, sedang, besar dan bahkan klasikal (Damayanti, 2015, pp.6-10). Dalam pembelajaran *scientific*, kegiatan bersama peserta didik dominan dilakukan. Tujuannya agar peserta didik terbiasa hidup secara bersama, mengeluarkan pendapat secara bersama dan terbiasa mengalah dengan pendapat berbeda jika ada pendapat temannya yang ternyata lebih baik (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, pp.11-12). Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini adalah miniatur masyarakat yang kelak akanditemui. Dinamika yang terjadi pada kelompok di dalam pembelajaran, akan terjadi kelak di masyarakat.

Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran, dalam lingkungan madrasahpun banyak aktivitas peserta didik yang dilakukan secara bersama-sama (Damayanti, 2015, pp.6-10). Aktivitas yang berkaitan dengan kualitas dan relasi yang tidak didominasi oleh pihak laki-laki atau perempuan saja (R. Fitrianti & Habibullah, 2012, p.88). Bahkan aktivitas bersama-sama peserta didik lebih banyak jika dibanding secara individual. Misalnya saja aktivitas salat, makan, gotong royong, penghijauan, berkebun, bermain, olah raga, pramuka, kesenian dan berbagai kegiatan lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus cerdas mendesain pembelajaran yang mempertimbangkan keterwakilan peserta didik (Uno, 2007, p.5). Adanya keterwakilan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Keterwakilan dalam setiap aktivitas peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Keterwakilan yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan (Shobahiya, 2012, pp.43-46). Dalam istilah lain, keterwakilan yang tidak bias gender.

Dari hasil observasi terhadap guru PAI terlihat bahwa dalam berbagai aktivitas kelompok peserta didik, keterwakilan peserta didik kurang mendapat perhatian. Dalam kegiatan pembelajaran, lebih dominan terlihat tidak adanya keterwakilan peserta didik dalam berbagai aktivitas kelompok yang dilaksanakan. Kalaupun sekali-kali adanya keterwakilan peserta didik dalam aktivitas kelompok, hal itu terjadi secara kebetulan dan tidak direncanakan. Ketidakterwakilan itu terjadi pada kegiatan bertanya, apersepsi, pembagian kelompok, diskusi kelompok, penyampaian hasil kerja kelompok, presentasi klasikal, evaluasi dan refleksi.

Hasil observasi terhadap berbagai aktivitas kelompok peserta didik di luar kelas, keterwakilan peserta didik juga kurang mendapat perhatian yang serius. Berbagai kegiatan

yang dilaksanakan dominan tidak ada keterwakilan peserta didik. Walaupun ada, keterwakilan peserta didik dalam aktivitas kelompok terjadi secara kebetulan dan tidak direncanakan. Ketidakterwakilan itu terjadi pada berbagai kegiatan di madrasah. Di antaranya pada kegiatan bermain, olahraga, gotong royong, latihan pidato dan berbagai kegiatan lainnya.

Dari hasil observasi di atas terlihat bahwa perhatian guru dan *stakeholder* lainnya terhadap keterwakilan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas kelompok yang dilakukan kurang mendapat perhatian yang serius oleh pihak madrasah. Padahal keterwakilan berbagai aktivitas peserta didik amat diperlukan. Guru harus menjaga keterwakilan pada berbagai aktivitas dalam pembelajaran. Sebaliknya guru menghindari ketidakterwakilan kelompok laki-laki atau perempuan. Ketidakterwakilan salah satu pihak, akan terjadi bias gender. Terjadinya bias gender keterwakilan peserta didik. Oleh karena itu, dalam setiap aktivitas kelompok, harus ada keterwakilan yang seimbang antara peserta didik laki-laki dengan perempuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa telah terjadi bias gender keterwakilan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Ruhul Amin Aceh. Bias gender keterwakilan tersebut terjadi secara alami tanpa adanya desain dari kepala madrasah, guru ataupun pengasuh.

Perlakuan yang Tidak Adil

Adil artinya tidak memihak atau tidak berat sebelah. Ketidakadilan gender adalah pengabaian hak dasar salah satu jenis kelamin peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (M. Fitrianti, 2010, pp.7-8). Pengabaian hak dasar dalam pembelajaran sebagian dikaitkan dengan bawaan biologis, psikologis dan sosial budaya (Khotimah, 2009, p.159). Padahal Islam telah meletakkan dasar filosofis dan argumentatif dalam menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan secara seimbang. Tidak ada yang membedakan strata sosial manusia baik ras, warna kulit, keturunan dan jenis kelamin kecuali ketakwaan (Maslamah & Suprapti Muzani, 2014, p.275). Kendati dalam hal-hal tentu laki-laki mempunyai tingkatan yang lebih dengan perempuan.

Pada prinsipnya, keadilan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama pembangunan peradaban manusia. Pembangunan peradaban guna mewujudkan individu, keluarga, masyarakat dan bahkan negara yang maju, adil dan makmur (Purwati & Hanun Asrohah, 2005, p.30). Keadilan akan memberi ruang gerak yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan bahkan pertahanan keamanan nasional. Keadilan juga akan mendekatkan manusia pada Tuhannya.

Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak pendidikan, sosial politik, budaya, hukum, ekonomi dan pertahanan keamanan (Purwati &

Hanun Asrohah, 2005, p.30). Terwujudnya keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki (Khotimah, 2009, p.159). Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Purwati & Hanun Asrohah, 2005, p.31).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus berupaya semaksimal mungkin mewujudkan keadilan gender dan menghindari sedini mungkin ketidakadilan. Guru harus berupaya tidak membedakan peserta didik yang dilatarbelakangi jenis kelamin (Khotimah, 2009, p.159). Guru harus memastikan bahwa setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pembelajaran. Tidak ada diskriminasi karena pangkat, kedudukan, kekayaan, etnis dan sebagainya. Semuanya merasa setara (Shobahiya, 2012, pp.43-46). Dengan demikian semua peserta didik akan memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol yang sama pada segenap kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran. Dampaknya suasana pembelajaran akan lebih hidup, kreatif dan tumbuhnya motivasi belajar peserta didik.

Untuk mengetahui apakah sebuah lembaga pendidikan telah terhindar dari ketidakadilan gender, ciri-cirinya sebagai berikut: (1) Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik; (2) Adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender; (3) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik; (4) Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman; (5) Individu dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya (Purwati & Hanun Asrohah, 2005, p.30).

Hasil observasi yang dilaksanakan terhadap guru PAI pada Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh terlihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran ada kecenderungan guru lebih memperhatikan peserta didik yang cerdas dibanding dengan yang tidak. Perhatian guru pada peserta didik kelas X dan XI misalnya, didominasi pada perempuan, karena kecerdasan perempuan lebih menonjol di banding dengan laki-laki. Ketidakadilan tersebut terlihat ketika memberi kesempatan bertanya, menjawab pertanyaan, maju ke papan tulis dan penyampaian hasil kerja kelompok.

Hal yang sama juga terjadi ketika peserta didik berada di luar kelas. Ada kecenderungan para pengasuh peserta didik lebih memperhatikan peserta didik yang cerdas dibanding dengan yang tidak. Misalnya ketika berkomunikasi Bahasa Arab dan Inggris. Pengasuh lebih aktif berkomunikasi dengan peserta didik yang cerdas. Para pengasuh lebih banyak berkomunikasi dengan peserta didik perempuan dibanding laki-laki.

Dari hasil observasi di atas terlihat bahwa terdapat ketidakadilan antara laki-laki

dan perempuan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik. Ketidakadilan tersebut terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan berbagai stakeholder belum paham bagaimana membangun pembelajaran yang berkeadilan. Akibatnya ada jenis kelamin peserta didik tertentu yang diabaikan. Akibat yang lebih jauh, terjadi bias gender pembelajaran pada peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa telah terjadi bias gender ketidakadilan terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Ruhul Amin Aceh. Hal tersebut tidak perlu terjadi jika guru dan *satakeholder* lainnya dapat berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Memiliki Akses yang Sama

Akses bermakna jalan masuk, kesempatan atau peluang yang sama dimiliki peserta didik. Semua peserta didik baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki akses yang sama dalam berbagai kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Suhra, 2013, p.375). Guru harus berupaya secara maksimal agar dapat menggunakan semua fasilitas yang dimiliki sekolah untuk semua peserta didik tanpa perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Semua fasilitas yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara bersama dan untuk kemajuan bersama (Khotimah, 2009, p.158). Guru harus mampu menjaga kebersamaan tersebut sehingga tidak ada peserta didik yang terbuka akses dan ada pula yang tertutup. Semua peserta didik harus memiliki akses yang sama tanpa diskriminasi.

Hasil observasi yang dilaksanakan terhadap guru PAI pada Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh terlihat bahwa semua peserta didik diberi akses yang samadalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada perbedaan akses yang dimiliki peserta didik antara laki-laki dengan perempuan. Akses yang sama yang diberikan kepada peserta didik di antaranya penggunaan sarana prasarana dan media pembelajaran.

Hal yang sama juga terjadi ketika peserta didik berada di luar kelas. Setiap peserta didik diberikan akses yang sama. Tidak ada perbedaan pemberian akses antara laki-laki dengan perempuan. Pemberian akses yang sama tersebut di antaranya penggunaan sarana prasarana olahraga, kesenian, ibadah dan lingkungan bermain.

Dari hasil observasi di atas terlihat bahwa terdapat kesamaan akses antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik. Kesamaan akses tersebut terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan berbagai stakeholder telah berupaya memberi akses yang sama kepada peserta didik sehingga tidak ada jenis kelamin tertentu yang diabaikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tidak terjadi bias gender pemberian akses terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Ruhul Amin Aceh. Kendati tidak terjadi bias gender, pemberian akses tersebut terjadi secara alami tanpa adanya desain dari kepala madrasah, guru dan pengasuh.

Penguasaan Materi Ajar

Dalam pembelajaran, tidak ada peserta didik yang bodoh. Semua peserta didik cerdas, sesuai dengan kecerdasannya masing-masing (Porter & Mike Hernacki, 2000, p.112). Agar semua peserta didik cerdas, langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah mengenali modalitas seorang peserta didik sebagai modalitas auditif, visual, atau kinestetik. Peserta didik auditif melakukannya melalui apa yang mereka dengar, visual belajar dengan apa yang mereka lihat dan kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan (Istikharo & Supono, 2012, p.154).

Pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan karakteristik individual peserta didik. Prilaku belajar akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Uno, 2007, p.5). Jika karakteristik individual peserta didik diabaikan dalam pembelajaran, maka akan terjadi deviasi hasil belajar yang cukup mencolok antara yang satu dengan yang lainnya dan adanya klaim peserta didik yang cerdas dan adanya peserta didik yang bodoh (Porter & Mike Hernacki, 2000, p.112).

Kesan terhadap adanya peserta didik yang cerdas dan bodoh sampai hari ini masih melekat dalam benak guru (Mardin, 2011, p.34). Padahal hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa semua anak itu adalah cerdas, tidak ada anak yang bodoh (Ngermanto, 2003, p.187). *Tahukah Anda, otak Anda mempunyai potensi yang sama dengan otak Albert Einstein* (Porter & Mike Hernacki, 2000, pp.21-23).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada peserta didik yang cepat merespon materi ajar, ada yang sedang dan bahkan ada pula yang lambat sekali. Hal ini terjadi karena ketidaksesuaian antara gaya belajar peserta didik dengan cara mengajar guru. Misalnya saja gaya belajar peserta didiknya auditif, lalu gaya mengajar gurunya kinestetik. Terdapat dualisme antara gaya belajar peserta didik dengan gaya mengajar. Hal ini berakibat, anak yang pintar akan terlihat bodoh (Ngermanto, 2003, p.187).

Maka dibutuhkan kepiawaian guru dalam mengatur arus pembelajaran (Istikharo & Supono, 2012, p.154). Guru harus piawai dalam mengatur arus pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* (Saptono, 2016, p.236). Guru harus cerdas, terampil dan sensitif mengatur lalu lintas pembelajaran. Guru harus cekatan mengamati jenis kelamin yang mendominasi penguasaan pembelajaran. Ketika penguasaan materi pembelajaran didominasi oleh laki-laki, guru dengan cepat memotivasi peserta didik perempuan sehingga terjadi keseimbangan. Guru tidak boleh membiarkan begitu saja penguasaan materi pembelajaran didominasi oleh sebelah pihak. Menganggapnya seakan tidak terjadi apa-apa. Jika guru membiarkannya, akan terjadi bias gender dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang dilaksanakan di madrasah terlihat bahwa penguasaan materi pembelajaran didominasi oleh pihak perempuan. Dominasi itu terjadi sejak kegiatan

pendahuluan sampai penutup. Guru terlihat membiarkannya terjadi tanpa ada yang perlu dimotivasi, dibenahi dan diperbaiki segera.

Hal yang sama juga terjadi ketika peserta didik berada di luar kelas. Ada materi pembelajaran didominasi dikuasai oleh laki-laki. Sebaliknya ada pula materi didominasi dikuasai oleh pihak perempuan. Dominasi pihak laki-laki terjadi pada kegiatan olahraga dan pramuka. Sedangkan dominasi perempuan terjadi pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya misalnya cerdas cermat, *fahmil Quran* dan kesenian. Kepala madrasah, guru dan pengasuh menganggapnya proses yang normal-normal saja. Sama seperti yang terjadi di dalam kelas, tidak ada yang perlu dimotivasi, dibenahi dan diperbaiki segera.

Berdasarkan hasil observasi di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan penguasaan materi ajar antara laki-laki dengan perempuan. Penguasaan materi yang bersifat fisik, dominan dikuasai oleh laki-laki. Sedangkan penguasaan materi yang bersifat non fisik atau kecerdasan lebih dikuasai oleh perempuan. Hal tersebut terlihat adanya perbedaan penguasaan materi ajar antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan berbagai *stakeholder* tidak terlihat berupaya memotivasi atau melakukan berbagai hal agar penguasaan materi peserta didik berimbang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa telah terjadi bias gender penguasaan materi ajar terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Ruhul Amin Aceh.

Kontrol Diri

Kontrol yakni pengawasan, pemeriksaan atau pengendalian. Kemampuan mengontrol diri penting bagi setiap peserta didik. Semakin matang usia peserta didik, semakin baik kemampuan kontrol dirinya (Amasari, 2005, p.4). Kesempatan mengontrol diri perlu diberikan pada setiap peserta didik. Melalui aktivitas kontrol diri, peserta didik terlatih mengambil keputusan yang lebih baik dan dapat diterima semua pihak (Sono, 2013, p.4). Pengambilan keputusan yang baik memang tidak mudah dilakukan. Namun, perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini. Sejak peserta didik berada pada jenjang pendidikan.

Hidup, senantiasa berhadapan dengan pengambilan keputusan. Setiap tahapan hidup berhadapan dengan pengambilan keputusan. Sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Peserta didik dihadapkan dengan berbagai pilihan yang memerlukan pengambilan keputusan yang cepat dan akurat. Misalnya jam berapa harus bangun pagi, makan dan berangkat ke sekolah. Semuanya dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus diambil keputusan dengan bijak dan tidak merugikan.

Dalam pembelajaran, guru hendaknya memberikan otoritas kepada peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin untuk mengambil sebuah keputusan (Amasari, 2005, p.31). Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan bukan pengeksekusi keputusan (Wandi,

2015, p.245). Untuk melahirkan generasi yang baik (Wuryandani, Fathurrohman, & Unik Ambarwati, 2016, p.208) dan keshalehan sosial peserta didik (Maisah, 2016, p.219), guru harus menghindarkan diri dari sikap otoriter dengan cara memutuskan sendiri setiap langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Apalagi yang terkait dengan individu masing-masing peserta didik. Peserta didik biasanya akan lebih paham tentang dirinya ketimbang gurunya. Guru tidak boleh memaksakan kehendak secara seragam (Suhra, 2013, p.375). Biarkanlah peserta didik yang mengontrol dirinya sedangkan guru hanya menuntunnya jika terdapat berbagai kesalahan.

Dari hasil observasi yang dilaksanakan terhadap guru PAI pada Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh terlihat bahwa guru lebih dominan mengambil berbagai keputusan dalam pembelajaran. Guru kurang membuka ruang diskusi dengan peserta didiknya. Apapun langkah pembelajaran yang dilakukan sudah direncanakan oleh gurunya. Peserta didik hanya mendengarkan dan melakukan sesuai arahan gurunya. Guru hampir-hampir tidak membuka diri sedikitpun dengan langkah pembelajaran yang dilaksanakan. Gurulah yang menentukan bagaimana cara belajar mereka di dalam kelas. Dominasi itu terjadi sejak kegiatan pendahuluan, inti sampai penutup. Guru terlihat membiarkannya seakan tidak terjadi apa-apa.

Ketika peserta didik berada di luar kelas, hal yang sama juga terjadi. Kepala Madrasah, guru, pengasuh dan *stakeholder* lainnya lebih dominan mengambil berbagai keputusan. Berbagai *stakeholder* di madrasah kurang membuka ruang diskusi dengan peserta didiknya. Berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam madrasah sudah direncanakan terlebih dahulu. Peserta didik hanya mendengarkan dan melakukan sesuai arahan gurunya. Dominasi tersebut terlihat pada beberapa kegiatan, yang paling menonjol adalah pada tata tertib peserta didik dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kepala madrasah, guru dan pengasuh menganggap hal tersebut sebagai sebuah proses yang normal-normal saja. Sama seperti yang terjadi di dalam kelas, tidak ada yang perlu diperbaiki segera.

Hasil observasi di atas terlihat bahwa kewenangan kontrol diri tidak diberikan kepada peserta didik. Kontrol dilakukan sepenuhnya oleh guru di dalam kelas. Demikian juga ketika peserta didik berada di luar kelas, kontrol dilakukan sepenuhnya oleh kepala, guru dan pengasuh. Peserta didik tidak memperoleh kesempatan melakukan kontrol diri. Padahal sebagaimana yang diutarakan di atas bahwa guru hendaknya memberikan otoritas kepada peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin untuk mengambil sebuah keputusan. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan bukan pengeksekusi keputusan. Guru harus menghindarkan diri dari sikap otoriter dengan cara memutuskan sendiri setiap langkah yang akan dilakukan. Apalagi yang terkait dengan individu masing-masing peserta didik. Namun, realitanya, peserta didik kurang memperoleh kesempatan melakukan kontrol diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa telah terjadi bias gender kontrol diri terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Ruhul Amin Aceh.

Pemberdayaan Potensi

Pemberdayaan adalah proses atau cara memberdayakan. Sedangkan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tugas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah melakukan pemberdayaan potensi peserta didik tanpa diskriminasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang memiliki karakteristik masing-masing yang dapat dipacu setiap saat sehingga tidak memunculkan stres (Darmayanti, 2015, p.165). Potensi tersebut perlu ditumbuhkan, dilatih dan dikembangkan. Potensi tersebut memiliki energi dahsyat yang dapat meningkatkan kualitas kecerdasan jika ditumbuhkan, dilatih dan dikembangkan dengan baik (Ningrum, 2012, p.3). Memiliki dampak yang besar terhadap peningkatan kompetensi peserta didik pada masa mendatang. Potensi yang dimiliki peserta didik tidak bisa diabaikan apalagi dimatikan. Akibatnya berbagai kecakapan hidup yang seharusnya dimiliki peserta didik akan sirna.

Sebagai pendidik, guru dapat memberdayakan potensipeserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam memberdayakan peserta didik, guru harus menguasai penge-tahuan dasar sehingga muncul keseimbangan dan tidak terjadi bias gender (Daryati, 2012, p.1). Artinya, guru tidak hanya memberdayakan potensi peserta didik yang laki-laki saja, sedangkan peserta didik perempuan terabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan dan pemahaman guru serta *stakeholder* sehingga tidak ada yang mendominasi dan dirugikan.

Pada saat melaksanakan observasi didalam kelas terlihat bahwa pemberdayaan potensi peserta didik pada umumnya didominasi oleh laki-laki atau perempuan. Sekali-kali pemberdayaan potensi peserta didik dilakukan secara seimbang. Dominasi itu terjadi secara tidak teratur. Adakalanya pada kegiatan pendahuluan didominasi oleh laki-laki, inti oleh laki-laki dan penutup oleh perempuan. Adakalanya juga sebaliknya. Dominasi tersebut terjadi tanpa disadari oleh guru sehingga tidak ada upaya yang harus dibenahi dan diperbaiki segera.

Hasil observasi, hal yang sama juga terjadi ketika peserta didik berada di luar kelas. Dari hasil observasi terlihat bahwa pemberdayaan potensi peserta didik pada umumnya didominasi oleh laki-laki atau juga perempuan. Sangat jarang sekali pemberdayaan potensi peserta didik dilakukan secara seimbang. Bentuk dominasi juga terjadi tidak teratur. Dominasi pemberdayaan potensi peserta didik terjadi pada saat latihan penulisan *khat*, cerdas cermat, *fahmil*, kegiatan olahraga dan kesenian. Dominasi tersebut juga terjadi tanpa disadari oleh semua *stakeholder* madrasah.

Dari kedua hasil observasi di atas terlihat bahwa dalam pemberdayaan potensi peserta didik, terdapat dominasi salah satu jenis kelamin. Adakalanya pemberdayaan potensi peserta didik didominasi oleh laki-laki atau juga perempuan. Sangat jarang sekali pemberdayaan potensi peserta didik dilakukan secara seimbang. Ini berarti telah terjadi perbedaan

pemberdayaan potensi peserta didik. Bahkan telah terjadi pembiaran perbedaan pemberdayaan potensi mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa telah terjadi bias gender pemberdayaan potensi peserta didik. Kendati dapat dipahami pula bahwa bias gender tersebut terjadi tanpa disadari semua stakeholder yang ada di madrasah.

Analisis Data

Berikut ini akan dilakukan analisis univariat dan bivariat integratif berikut ini:

Tabel Keadaan dan Korelasi Bias Gender

No	Dimensi Bias Gender	Keadaan Bias Gender		Kolerasi
		Dalam Pembelajaran	Dalam Lingkungan Madrasah	
1.	Pola Komunikasi	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
2.	Penggunaan Ideom	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
3.	Pajangan dan Dekorasi	Tidak Terjadi	Tidak Terjadi	Ada Kolerasi
4.	Partisipasi	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
5.	Keterwakilan	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
6.	Perlakuan yang tidak adil	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
7.	Kesamaan akses	Tidak Terjadi	Tidak Terjadi	Ada Kolerasi
8.	Penguasaan materi	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
9.	Kontrol diri .333	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi
10.	Pemberdayaan Potensi	Terjadi	Terjadi	Ada Kolerasi

Tabel Frekuensi dan Persentase Bias Gender

No	Keadaan Bias Gender	Frekuensi	Persentase
1.	Terjadi	8	80 %
2.	Tidak Terjadi	2	20 %
	Jumlah	10	100 %

Dari data di atas terlihat bahwa dari 10 dimensi bias gender yang diteliti, telah terjadi bias gender sebanyak 8 dimensi (80%) dan 2 dimensi (20%) tidak terjadi bias gender. Bias gender terjadi pada dimensi pola komunikasi, penggunaan idiom, partisipasi, keterwakilan, perlakuan yang tidak adil, penguasaan materi ajar, kontrol diri dan pemberdayaan potensi. Bias gender tidak terjadi pada dimensi pajangan dan dekorasi serta kesamaan akses. Dari 10 dimensi bias gender yang diteliti, semuanya memiliki kolerasi (100 %). Artinya, ketika bias gender terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, bias gender dan ketidakadilan gender juga terjadi di sekolah. Demikian pula sebaliknya, jika bias gender tidak terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, maka bias gender dan ketidakadilan gender juga tidak terjadi di sekolah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bias gender dalam pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap bias gender dan ketidakadilan gender di sekolah. Terdapat kolerasi yang sangat kuat (100%) antar dimensi yang diteliti. Ketika terjadi bias gender dalam pembelajaran di kelas, terjadi juga bias gender di dalam sekolah. Sebaliknya jika tidak terjadi bias gender dalam pembelajaran di kelas, maka bias gender juga tidak terjadi di dalam sekolah.

Dari 10 dimensi bias gender yang diteliti, telah terjadi bias gender sebanyak 8 dimensi (80%) dan 2 dimensi (20%) tidak terjadi bias gender. Bias gender tersebut terjadi pada pola komunikasi, penggunaan ideom, partisipasi, kurangnya keterwakilan, perlakuan yang tidak adil, penguasaan materi ajar, kontrol diri dan pemberdayaan potensi. Bias gender tidak terjadi pada pajangan dan dekorasi serta kesamaan akses.

Strategi antisipatif agar tidak terjadi bias gender dalam pembelajaran di sekolah, harus ada upaya yang integratif. Adanya upaya pemerintah, balai pelatihan, kepala sekolah, guru dan semua *stakeholder* terkait. Upaya tersebut di antaranya, mengkaji ulang aturan-aturan yang dinilai bias gender, menyusun perencanaan sekolah responsif gender, melakukan pelatihan-pelatihan dan menyisipkan materi manajemen berbasis gender pada kurikulum pelatihan, pengalokasian anggaran, penyediaan buku teks responsif gender, pembangunan sarana prasarana yang sesuai kebutuhan menurut jenis kelamin, penilaian sekolah-sekolah yang responsif gender, melakukan evaluasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dan berusaha terus menerus menciptakan pembelajaran yang tidak bias gender.

Referensi

- Ahmad, D., Sri Susanti, & Jauharoti Alfin. (2009). *Strategi Pembelajaran dengan Dimensi Gender Sosial Inklusi*. Surabaya: LAPIS PGMI.
- Amasari. (2005). *Laporan Penelitian Pendidikan Berujung Gender*. IAIN Antasari.
- Antika, R. R. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centred Learning (Studi Deskriptif di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk). *Jurnal Bio Kultur*, 3(1).
- Asrohah, H. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- Bogdan, R., & S.K Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Budiwati, T. R. (2011). Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris: Analisis Wacana Kritis Desember 2011. *Jurnal Kawistara UGM*, 1(3).
- Creswell, J. . (2009). *Design Resrearch: Qualitative Quantitative, and Mixed Method Approach*. California: Sage Publications.

- Creswell, J. . (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Damayanti, D. (2015). Perbandingan Metode Belajar kelompok dan Demontrasi terhadap Hasil Belajar Post Test Pemeriksaan Fisik Secara Head To Toe 2015. *Jurnal STI Kesehatan Indonesia*, 5(1).
- Darmayanti, N. (2015). Meta-Analisis: Gender Dan Depresi Pada Remaja. *Urnal Psikologi UGM*, 35(2).
- Daryati. (2012). Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas(Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta). *Sosialitas Universitas 11 Maret*, 2(1).
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Fitrianti, M. (2010). *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Kontruksi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press.
- Fitrianti, R., & Habibullah. (2012). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan. *Sosiokonsepsia*, 17(1).
- Harsono. (2006). Kearifan dalam Transformasi Pembelajaran: Dari Teacher Centred ke Student Cenred. *LearningJurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 1(1).
- Harsono. (2008). Student Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(1).
- Hidayat, R. (2011). Bias Gender Dalam Prestasi Akademik Siswa: Studi tentang Perbandingan Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4).
- Ismanto. (2015). Evaluasi pembelajaran Perspektif Kesetaraan Gender dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Palastren*, 8(2).
- Istikharo, & Supono. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Mind Mapping dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Unesa*.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(1).
- Koesmantoro, F. W. (2015). Bias Gender dalam Praktik Jurnalisme TV :Studi Kasus SBO TVJawa Timur. *Jurnal Commonline FISIP Unair*, 4(1).
- Maisah. (2016). Peningkatan Organizational Citizenship Behavior dan Spiritual Quotient melalui Pelatihan Berbasis Nilai Spiritual Guru MTs. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2).
- Mardin. (2011). *Benarkah Nilai yang Anda Berikan Selama Ini*. Banda Aceh: Media Grafika.
- Maslamah, & Muzani, S. (2014). Konsep-Konsep tentang Gender Perspektif Islam. *Sawwa*, 9(April), 275–286.
- Maslamah, & Suprpti Muzani. (2014). Konsep-konsep Tentang gender Perspektif Islam. *Jurnal Sawwa*, 9(2).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Indonesia.
- Merriam, S. . (2009). *Qualitative Research: A Guide toDesign and Implementations*. San Fransisco: Jossey Bass.

- Ngermanto, A. (2003). *Quantum Quotions*. Jakarta: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Ningrum, W. S. (2012). Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Karakter di SDN Inpres 1 Tondo Kecamatan Palu Timur, Taduloko. *Jurnal Pendidikan Karakter FKIP Universitas Tadulako*.
- Porter, B. De, & Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning, Penerjemah*. (A. Abdurrahman, Ed.). Bandung: Kaifa.
- Purwati, E., & Hanun Asrohah. (2005). *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha.
- Saptono, L. (2016). The Implementation of Scientific Approach in Financial Accounting Learning and its Effects on Students' Higher-Order Thinking Skills. *Urnal Cakrawala Pendidikan UIN Yogyakarta*, (2).
- Shobahiya, M. (2012). Pembelajaran Perspektif Gender dalam Islam untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Suhup*, 24(1).
- Sono, Y. W. (2013). *Gender dalam Pendidikan*. Jakarta: Media ounlen.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo*, 13(2).
- Sunaryo, & dkk. (2010). *Manajemen Berbasis Madrasah Kesetaraan*. Jakarta: Learning Asistence Program for Islamic Schools.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarfuni. (2012). *An Analysis of English and Indonesia Idioms and Proverb*. Banda Aceh: Jurnal Getsempena.
- United Nation Development Programme. (2016). Gender Development Index (GDI). Retrieved from <http://hdr.undp.org/en/composite/GDI>
- Uno, H. B. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, V(2).
- Wikas, J. (n.d.). *Pola Komunikasi Orang Tua- Anak Berbasis Gender pada Keluarga Etnis China (Studi Fenomenologi pada Keluarga Etnis China Peranakan)*. Banten: UMN Nusantara.
- Wuryandani, W., Fathurrohman, & Unik Ambarwati. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandiriandi Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan UIN Yogyakarta*, (2).
- Yin, R. . (2003). *Case Study Research Design and Method*. California: Sage Publications.
- Wawancara dengan Ajmalul Hadi, Kepala Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh tanggal 1 sampai 15 Nopember 2016, bertempat di Ajun Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar
- Wawancara dengan Maimun, Lc, Kariadi, S.Pd.I, MA, Muhammad Iqbal, S.Ud, Muliadi, S.Ud, dan Yeni Fadhillah guru Aliyah Ruhul Amin Aceh tanggal 1 sampai 15 Nopember 2016, bertempat di Ajun Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar
- Wawancara dengan Safrina, S.Pd.I, M. Ridho, S.Sos, Makhfirah, S,PdI dan Cut Firman, S.Pd.I, pengasuh peserta didik Madrasah Aliyah Ruhul Amin Aceh tanggal 1 sampai 15 Nopember 2016, bertempat di Ajun Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar.